

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MENUNGGU BEDUK BERBUNYI* KARYA HAMKA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Rahmat Dani¹, Mukodi², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: rahmatdani202897@gmail.com¹, mukodi@yahoo.com², zuniarmabruri.zm@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan kualitas baik mental maupun moral, akhlak maupun budi pekerti yang tertanam dalam diri sehingga membentuk jati diri seseorang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan deskripsi terkait unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif berdasarkan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau kajian pustaka dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun teknik analisis data adalah dengan mendeskripsikan data, mencatat hasil data, kemudian menyusun data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan karakter religius lebih dominan yaitu terdapat 11 data di dalamnya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel, sosiologi sastra.

Abstract: Character education is a characteristic of individuals related to mental and moral qualities, morals, and character that are embedded in oneself to form one's identity. The purpose of this study is to produce a description of the intrinsic elements and values of character education. This study uses the data source of the novel *Menunggu Beduk Berbunyi* by Hamka. The approach used is descriptive based on qualitative data. Data collection techniques use literature study or literature review using theories relevant to research problems. The data analysis technique is to describe the data, record the results of the data, then compile the data. The research findings show that there are 14 values of character education, namely religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, friendship/communication, peace-loving, fondness of reading, social care, and responsibility. The study results show that 11 data indicated that the value of religious character education is more dominant.

Keywords: character education, novel, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Sehingga mereka mengerti terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan mampu mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel merupakan sebuah susunan, gagasan, dan gambaran yang membentuk totalitas yang indah (Kasnadi dan Sutejo, 2010:3). Sebuah novel harus mampu diresapi dan

dapat memberikan nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai nilai pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana yang baik dalam membentuk karakter untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera. Tujuan dari pendidikan mengajarkan kepada manusia untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan sebagai sarana terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan bangsa (Mukodi, 2011:39). Pembahasan mengenai pendidikan dengan masalah-masalah di dalamnya, melahirkan pemikiran dari para ahli yang memunculkan teori-teori tentang pendidikan. Maka dari itu, sangat penting untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter dapat diperoleh melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan kebiasaan yang baik sehingga manusia paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Lickona, 2013:72). Pendidikan karakter menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri manusia untuk membentuk karakter manusia yang baik. Kehidupan di dalam masyarakat sangat menghormati norma adab dan kesantunan, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai luhur untuk menumbuhkan manusia yang berkarakter dan mampu memanusiakan manusia. Sejalan dengan (Aunillah, 2011:18) pendidikan karakter ialah penanaman nilai-nilai yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan melakukan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini difokuskan untuk membedah unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan prosedur analisis yang bukan sebuah analisis statistik atau kuantifikasi lainnya (Moleong, 2014:6). Pendekatan dalam penelitian ini

menggunakan deskriptif berdasarkan data kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi kata dan bukan angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau kajian pustaka dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan data, mencatat hasil data, kemudian menyusun data berdasarkan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Hasil penelitian ini mengandung tema perjuangan untuk kemerdekaan, menghadirkan Tuan Sharif sebagai tokoh utama, bertempat di Bukittinggi, dan menggunakan alur campuran. Menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan, menggunakan gaya bahasa personifikasi, dan amanat yang terkandung dalam novel tersebut yaitu selalu bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini terdapat 14 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan karakter religius lebih dominan yaitu terdapat 11 data di dalamnya.

Unsur Intrinsik. Berdasarkan penelitian pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka terdapat unsur intrinsik yang membangunnya. Unsur tersebut yang memudahkan peneliti dalam menganalisis isi novel. Unsur yang dimaksud meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar/*setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa (*style*), dan amanat. Deskripsi unsur intrinsik akan dipaparkan secara berurutan pada data sebagai berikut:

UNSUR INTRINSIK			
No	Kategori		Jumlah
1.	Tema	Perjuangan untuk kemerdekaan	1
2.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh “Aku”	4
		Tokoh Tuan Sharif	4
		Tokoh Bung Yusuf	1
		Tokoh “Istri”	2
3.	Alur	Alur campuran	2
4.	Latar	Latar tempat	1
		Latar suasana	1
		Latar waktu	2
5.	Sudut Pandang	Orang pertama pelaku sampingan	1
6.	Gaya Bahasa	Majas simile	1
		Majas metafora	1
		Majas personifikasi	1
7.	Amanat	Menanamkan jiwa berprasangka baik kepada Allah	3
JUMLAH			25

Tema. Perjuangan yang terdapat dalam tema ini ialah bagaimana sabar dan tulus meraih kemerdekaan. Seperti layaknya menunggu beduk yang berbunyi yang bermakna semuanya akan berakhir dan menuai sebuah kemenangan yang tidak satupun manusia bisa mengetahui. Kemenangan dari sebuah perjuangan yaitu kemerdekaan. Perjuangan tersebut ditunjukkan pada data berikut:

Kutipan Data:

“Aku seorang Nasionalis, aku seorang pencinta tanah air. Pekik Merdeka-ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan.” (2021:66)

Kutipan data di atas menunjukkan betapa cintanya terhadap tanah air dan rasa yang tumbuh dari dalam jiwa, berjuang melawan penjajahan sebagai wujud ingin lepas dan meraih kemerdekaan. Semangat kebangsaan akan sebuah perjuangan muncul dari jiwa yang tulus bertaruh nyawa dan mempertahankan harga diri serta tanah air untuk kemuliaan cita-cita. Perjuangan yang ditunjukkan data di atas merupakan suatu keadaan yang membuktikan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari jiwa dan raganya dalam membela bangsa dan negara.

Tokoh dan Penokohan. Perwatakan menjadi unsur penting dalam karya sastra untuk menampilkan karakter pada setiap tokohnya. Penokohan yang baik ialah dimana setiap karakter dapat menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang dapat

mewakili karakter manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Penjelasan mengenai tokoh dan penokohan seperti pada data sebagai berikut:

Kutipan Data:

Allah-lah yang tahu bagaimana sulitnya di jalan. (2021:74)

Perjalanan Tuan Sharif dalam mengarungi hidup sudah begitu jauh. Usaha dan bekerja tidak pernah ia tinggalkan. Selayaknya orang pada umumnya Tuan Sharif juga menginginkan kehidupan yang bahagia dan terpenuhi. Namun faktanya tidak demikian ada banyak hal yang terjadi dan bukan menjadi keinginannya. Tuan Sharif adalah sosok yang sangat religius hingga pada puncak keyakinan semua yang sudah terjadi ia serahkan hanya kepada Allah. Sebagai bentuk ketakwaan dari hamba kepada sang pencipta.

Alur. Alur dalam sebuah karya harus memiliki bagian penting, seperti pengenalan cerita, pemunculan konflik, puncak klimaks, pemecahan masalah, serta akhir dari sebuah cerita. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka menggunakan alur campuran. Tahapan ceritanya dimulai dari masa kini yang digabungkan dengan masa lalu seiring dengan berjalannya cerita. Data berikut menunjukkan alur cerita.

Kutipan Data:

Di bawah Halimun pagi, sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949, setelah mendengar orang pedalaman memasuki kota, aku pun menunjukkan perjalananku ke kota yang bersejarah itu. (2021:57)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa awal cerita yang mengisahkan tentang perjalanannya menuju kota bersejarah. Berawal dari sinilah berbagai kisah tokoh “Aku” diceritakan hingga pada suatu ketika ia bertemu dengan teman lamanya. Pertemuan tersebut menceritakan tentang banyak hal, hingga sampai pada cerita yang mengisahkan kehidupan mereka pada saat menjadi pegawai tentara Belanda yang semua itu terjadi di masa lalu pada zaman kemerdekaan.

Latar. Latar dalam sebuah karya menjelaskan fungsi sebagai gambaran dari peristiwa yang terjadi dan memberi informasi tentang situasi yang ada dalam cerita. Hal tersebut agar memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Penjelasan mengenai latar terdapat pada data sebagai berikut:

Kutipan Data:

Saat yang mencekam itu telah lama berlalu, tinggallah kota Bukittinggi dalam kesepian dan kesunyian. (2021:87)

Masuknya tentara Belanda menyebabkan sebagian dari tanah air dapat dikuasainya. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa tersebut terjadi di Bukittinggi. Belanda merampas dan melakukan pengeboman hingga membuat keadaan yang kian sepi dan mencekam. Keadaan tersebut membuat para penduduk tidak ada yang berani beraktifitas. Hanyalah mereka tinggal di dalam rumah masing-masing yang semakin membuat keadaan amat menakutkan.

Sudut Pandang. Keindahan yang tercipta pada sebuah karya tidak lepas dari adanya sudut pandang tokoh yang berbeda. Hasil penelitian pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan. Data berikut menunjukkan sudut pandang.

Kutipan Data:

Di bawah Halimun pagi, sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949, setelah mendengar orang pedalaman memasuki kota, aku pun menunjukkan perjalananku ke kota yang bersejarah itu. (2021:57)

Kutipan data di atas menunjukkan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan. Menceritakan bahwa tokoh "Aku" sedang berada di Bukittinggi antara bulan Agustus dan September. Tokoh "Aku" pada cerita tersebut dalam perjalanan menuju ke rumah kawan lamanya, yaitu Tuan Sharif. Berawal dari situlah cerita dimulai dengan menunjukkan tokoh Tuan Sharif menjadi tokoh yang paling banyak bercerita.

Gaya Bahasa. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide pokoknya dengan menggunakan media bahasa yang indah agar cerita menjadi lebih menarik. Hal tersebut bertujuan supaya pembaca tidak merasa bosan sehingga bisa menimbulkan emosional serta merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Penjelasan mengenai gaya bahasa terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

Bus-bus propaganda tentara Belanda berjalan kian kemari, menyiarkan berita-berita tentang kemenangannya. (2021:88)

Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam kutipan data di atas. Gaya bahasa personifikasi mengumpamakan benda mati yang bisa berperilaku seperti manusia. Hal ini dibuktikan pada kalimat *Bus-bus propaganda tentara Belanda*

berjalan kian kemari. Kalimat tersebut bermakna adanya benda mati yang seolah-olah hidup dan bisa berjalan seperti manusia pada umumnya.

Amanat. Sebagai pelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya, amanat seringkali disampaikan pengarang melalui karya sastra atau dalam bentuk karya lainnya. Amanat tersebut bersifat positif dimana semua isinya memiliki makna pesan moral dalam kehidupan. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka ini memiliki pesan moral yang dapat diambil serta dijadikan contoh untuk diamalkan dalam kehidupan. Pesan moral ditunjukkan seperti pada data berikut:

Kutipan Data:

Sabarlah menunggu beduk berbunyi. Beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menahan terbenam matahari. (2021:110)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menyampaikan pesan secara tersirat agar menarik pembaca untuk memahaminya. Pesan yang disampaikan yaitu sebagai manusia haruslah terus berjuang dalam jalan kebaikan. Sebagai bentuk penghambaan kepada penciptanya manusia dihadapkan pada suatu ujian dan cobaan hidup yang bertujuan untuk membentuk jiwa dan kualitas dalam diri. Allah tahu bagaimana kekuatan jiwa dari seorang hamba yang tidak akan mungkin menguji lebih dari batas kemampuannya. Selayaknya menunggu beduk yang berbunyi manusia dalam menghadapi ujian dan cobaan pasti akan menemui titik akhir. Seperti tibanya waktu terbenam matahari tidak ada yang mampu menahannya. Hal tersebut memiliki makna sebesar apapun ujian dengan usaha dan kesabaran Allah akan menyelesaikan semua urusan hambanya yang tidak bisa disangka-sangka akan arah datangnya pertolongan. Kesabaran dari hamba yang tulus itulah yang akan membawanya menemui akhir yang baik dan meraih sebuah kemenangan. Tetap yakin dan berserah diri hanya kepada Allah, pujian terbesar bagi hambanya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan penelitian dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang baik pada diri seseorang yang mencakup beberapa nilai di dalamnya, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter akan dipaparkan secara berurutan pada data sebagai berikut:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER			
No	Kategori		Jumlah
1.	Religius	Bentuk penghambaan	3
		Bentuk keikhlasan	1
		Bentuk keyakinan	4
		Bentuk syukur	3
2.	Jujur	Jujur dalam perkataan	1
3.	Toleransi	Sikap menghargai	2
4.	Disiplin	Taat pada peraturan	1
5.	Kerja Keras	Sikap bersungguh-sungguh	2
6.	Rasa Ingin Tahu	Sikap rasa penasaran	1
7.	Semangat Kebangsaan	Rela berkorban	3
8.	Cinta Tanah Air	Jiwa kesetiaan	3
9.	Menghargai Prestasi	Menghormati jasa	2
10.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap bekerja sama	1
11.	Cinta Damai	Memberi rasa aman	3
12.	Gemar Membaca	Cinta terhadap ilmu	2
13.	Peduli Sosial	Bersosial kemanusiaan	1
14.	Tanggung Jawab	Menjalankan kewajibannya	2
JUMLAH			35

Religius. Religius sebagai cerminan dari sikap dan keyakinan atas adanya yang mengatur tentang hubungan dengan penciptanya. Sikap tersebut berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman perilaku terhadap aqidah, ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan aturan-aturan dan segala larangan untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Nilai religius tidak hanya mengandung unsur-unsur tentang ketuhanan saja, akan tetapi juga mengandung nilai kerohanian dan nilai kebenaran. Penjelasan mengenai nilai religius terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

Tuan Sharif telah selesai mandi dan shalat Maghrib. (2021:65)

Ajaran-ajaran dalam Islam mengajarkan kepada hambanya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian. Kebersihan merupakan sifat dari kebesaran Allah serta nikmat yang telah diberikan yang tidak ternilai harganya. Bahkan kebersihan bisa dikaitkan dengan keimanan manusia. Data di atas menjelaskan tokoh Tuan Sharif yang

selalu menjaga kesuciannya yaitu membersihkan diri dengan cara mandi sebelum menunaikan kewajiban shalat Maghrib sebagai umat muslim.

Jujur. Jujur sebagai bentuk karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk membentuk pribadi yang baik. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan dan tindakan. Perilaku yang menunjukkan nilai jujur terdapat pada data sebagai berikut:

Kutipan Data:

“Soekarno Hatta tidak salah? Pegawai-pegawainyalah yang korupsi semua! Tidak ada kecualinya,” kataku sambil melepaskan tinjuku ke atas kasur! Lalu kutebang kembali, dan terdengar pula suara jiwaku. (2021:104)

Penyesalan di dalam diri merupakan sifat naluriah sebagai wujud kemanusiaannya. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada kutipan data di atas, yang menjelaskan Tuan Sharif yang sangat menyesali perbuatannya ketika ia masih menjadi pegawai tentara Belanda, yang semua itu merupakan penghianatan terhadap tanah air. Ia sadar bahwa semua itu salah, kehidupannya yang serba kekurangan membuat Tuan Sharif lari dari kesetiaan terhadap tanah air, yang rela menjual harga diri dan jiwanya kepada musuh bangsa. Tuan Sharif mengakui dan menyesali dari suara hati yang paling dalam atas perbuatan yang menghianati bangsa.

Toleransi . Hubungan antar sesama manusia harus saling rukun dan harmonis ditengah adanya perbedaan. Saling memiliki dan menghargai merupakan wujud toleransi untuk menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Sikap toleransi terhadap sesama manusia akan mencegah terjadinya perpecahan. Sikap yang menunjukkan nilai toleransi terdapat pada data sebagai berikut:

Kutipan Data:

Akan tetapi, aku lekas sadar diri, bahwa persahabatan yang telah lama jauh lebih kekal dari pada pertikaian paham. (2021:60)

Ajaran agama mengajak umatnya untuk saling bersosial dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik. Hubungan tersebut yang membawa manusia dalam mempererat tali persaudaraan. Hal ini telah dicontohkan pada kutipan di atas yang menjelaskan tokoh “Aku” sangat menghargai sebuah prinsip. Ia tahu bahwa menjalin hubungan yang baik tidaklah mudah. Perjalanan hidupnya yang tidak lepas dari peran orang lain membuatnya sadar akan hubungan persahabatan jauh lebih penting dari pada berselisih paham.

Disiplin. Terbentuknya karakter dan sikap disiplin tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu terletak pada diri manusianya sendiri. Hal tersebut dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, serta kemauan untuk bersikap disiplin. Perilaku yang menunjukkan sikap disiplin terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

Pagi aku ke kantor, aku hadapi mejaku meskipun belum ada yang akan dikerjakan. (2021:68)

Sifat atau kemampuan seseorang dalam menjalankan dan mematuhi segala peraturan merupakan wujud dari penerapan nilai-nilai kedisiplinan terhadap kewajiban di dalam kehidupan sehari-sehari. Hal tersebut seperti yang dicontohkan Tuan Sharif pada kutipan di atas. Menjelaskan ia sangat menghargai waktu, dimana pagi-pagi sekali Tuan Sharif sudah berangkat ke kantor meskipun pada saat itu belum ada sesuatu yang dapat ia kerjakan.

Kerja Keras. Kerja keras merupakan suatu dorongan dalam diri manusia sebagai upaya kesungguhan untuk melakukan pekerjaan atau tugas dengan penuh tanggung jawab. Sikap tersebut akan membentuk karakter dan bersungguh-sungguh dalam setiap prosesnya. Penjelasan mengenai nilai kerja keras terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

Aku bekerja dan bekerja. Tujuan hidup mulai agak terang, tetapi kemiskinan kian mendalam. (2021:79)

Usaha dalam berkerja merupakan cara untuk bisa merubah serta meraih suatu tujuan. Bekerja tidak menjamin kesuksesan dari seseorang, akan tetapi dengan bekerja dan berusaha akan memberikan petunjuk yang memudahkan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah hidup. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada kutipan data di atas yang menjelaskan Tuan Sharif memiliki tekad yang kuat dalam usaha untuk terus bekerja. Semua itu ia lakukan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang pemimpin keluarga dan upayanya merubah tujuan hidup.

Rasa Ingin Tahu. Rasa ingin tahu merupakan perilaku yang selalu berusaha mencari pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui. Rasa ingin tahu muncul disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengetahui hal-hal baru yang menjadi awal perkembangan suatu pemikiran. Sikap yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

“Cobalah Tuan baca,” kata Tuan Sharif. Lalu dikeluarkannya surat itu dari dalam sakunya dan diletakkannya di atas meja. Aku ambil, kubuka dan kubaca. (2021:97)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan wujud untuk mencari dan memberikan jawaban atas rasa keingintahuannya. Keinginan tersebut yang akan memotivasi diri untuk terus mencari sebuah informasi. Hal tersebut seperti pada kutipan di atas yang menunjukkan sikap dari Tuan Sharif yang memiliki rasa penasaran terhadap surat yang dikirimkan untuknya. Ia mengambil lalu membaca surat tersebut.

Semangat Kebangsaan. Semangat kebangsaan menjadi bagian dari nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri manusia sebagai wujud cinta terhadap bangsa. Semangat kebangsaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan melindungi dan menjaga bangsanya. Perilaku tersebut terdapat pada data berikut:

Kutipan Data:

Dengan tekad belum akan berhenti berjuang sebelum Belanda meninggalkan tanah air kita. (2021:98)

Semangat perjuangan telah mengalir dalam diri Arsil. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di atas. Ia membuktikan kecintaannya terhadap tanah air yang rela mengorbankan jiwa, raga, waktu, dan tenaganya untuk berjuang mewujudkan kemerdekaan. Arsil yang memiliki jiwa pejuang bertekad akan mengusir tentara Belanda sampai mereka meninggalkan tanah air. Tekad tersebut didorong karena adanya rasa cinta dan rasa memiliki yang tulus dari dalam hati memperjuangkan harkat dan martabat suatu bangsa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tema berupa perjuangan untuk kemerdekaan, tokoh dan penokohan yaitu Tuan Sharif berkarakter religius, bertempat di Bukittinggi, menggunakan alur campuran yaitu perpaduan alur maju dan alur mundur, menggunakan

sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, menggunakan gaya bahasa personifikasi, dan amanat berupa rasa syukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan dan diterapkan dalam membentuk akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, N. I. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Laksana.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Lickona, T. 2008. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Lita, S. 2013. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdyakarya.
- Mukodi. 2011. *Mendialogkan Pendidikan Kita: Sebuah Antologi Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.